

BIODIESEL SAWIT KURANGI EMISI GAS RUMAH KACA

"Mengganti solar dengan biodiesel dapat mengurangi 62 persen emisi gas rumah kaca"

Dapat kita rasakan bahwa saat ini bumi semakin panas dan iklim tak menentu. Itu merupakan dampak dari pemanasan global. Para ahli-ahli di seluruh dunia juga sudah menjelaskan bahwa penyebab pemanasan global adalah polusi emisi gas rumah kaca yang dihasilkan dari kegiatan manusia di bumi. Sekitar 65 persen emisi gas rumah kaca global berasal dari penggunaan minyak bumi termasuk solar. Oleh karena itu masyarakat dunia perlu mengurangi penggunaan solar sebagai energi dan menggantinya dengan sumber energi yang sedikit menghasilkan polusi.

Berdasarkan berbagai penelitian baik di Indonesia maupun di Eropa, menunjukkan bahwa dengan mengganti solar dengan biodiesel sawit ternyata dapat mengurangi emisi gas rumah kaca sekitar 50-60 persen. Bahkan menurut *European Commission*, penggantian solar dengan biodiesel sawit dapat mengurangi emisi sampai 62 persen.

Di Indonesia sekitar 36 juta ton solar setiap tahun digunakan untuk kendaraan bermotor maupun pabrik-pabrik. Jika 20 persen saja solar diganti dengan biodiesel sawit, berarti kita dapat mengurangi emisi solar sebesar 12 persen. Jika 30 persen solar diganti dengan biodiesel sawit, emisi solar berkurang sekitar 18 persen dan seterusnya.

Melihat besarnya pengurangan emisi solar tersebut, pemerintah menerapkan kebijakan mandatori biodiesel di Indonesia. Tahun 2015 ditargetkan 15 persen solar diganti dengan biodiesel sawit. Kemudian tahun 2016 meningkat menjadi 20 persen dan tahun 2020 ditargetkan 30 persen solar sudah diganti dengan biodiesel sawit. Penggantian solar dengan biodiesel sawit tersebut tentu akan ditingkatkan terus setelah tahun 2020.

Selain mengganti solar, dari minyak sawit juga saat ini sedang dikembangkan untuk mengganti minyak pesawat terbang (Avtur) dan pelumas. Mudah-mudahan dalam waktu tidak terlalu lama kita dapat menikmati penerbangan dengan menggunakan bioavtur dari minyak sawit.

Jika kita berhasil mengganti 50 persen solar dengan biodiesel sawit, selain efektif mengurangi emisi Indonesia, kita juga akan dapat mengurangi impor solar 50 persen. Pengurangan impor solar tentunya menghemat devisa setidaknya USD 18 milyar setiap tahun. Maka kita akan memiliki kedaulatan energi yang kuat, ketahanan ekonomi yang kuat dan emisi yang rendah.

Jika seluruh dunia mengikuti langkah Indonesia mengganti solar dan avtur yang mengotori lingkungan tersebut dengan biodiesel dan bioavtur dari sawit, dapat dibayangkan berapa besar pengurangan emisi global yang dapat terjadi akibat sawit.

Dan Indonesia berkesempatan berubah dari raja minyak sawit saat ini menjadi raja biodiesel di masa depan.

Berbeda dengan solar yang merupakan energi yang tak dapat diperbaharui (*non renewable energy*) yang suatu saat pasti habis, biodiesel sawit merupakan energi yang dapat diperbaharui (*renewable energy*) secara berkelanjutan. Sepanjang matahari masih bersinar di bumi Indonesia, perkebunan kelapa sawit akan tetap menghasilkan minyak sawit dan biodiesel sawit akan tetap dapat dihasilkan secara berkelanjutan.

Hal itulah salah satu anugerah yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa kepada Indonesia. Tidak banyak negara di dunia yang memperoleh anugerah seperti itu. Kita patut bersyukur dengan cara mengelolanya sebaik mungkin agar tidak salah urus. Perlu dikawal dari kekuatan-kekuatan asing yang tidak menghendaki Indonesia menjadi raja minyak sawit dan raja biodiesel dunia.